Campur Kode Ekstern pada Interaksi Tidak Formal Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung di Kumaira Unissula (Kajian Sosiolinguistik)

Lifthihah Anis Ma'rufah[1(✉)], Aida Azizah[2], Evi Chamalah[3]
[1,2,3]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Unissula, Indonesia
anisliftihah08@gmail.com

Abstrak— Adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan pengaruh terhadap penggunaan bahasa dalam berbagai lingkup kehidupan. Masyarakat dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi semakin beraneka ragam. Bahasa yang beraneka ragam yang digunakan mengakibatkan adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dalam kegiatan komunikasi manusia. Keragaman bahasa, keterbatasan penggunaan bahasa, dan kepopuleran bahasa menjadi faktor fenomena campur kode. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis campur kode ekstern pada situasi tidak formal interaksi mahasiswa Unissula di Kumaira. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, SLBC (simak bebas libat cakap), teknik rekam, dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan adanya data yang diperoleh peneliti, yaitu campur kode ekstern berjumlah 24 data. Campur kode ekstern terdiri dari campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan bahasa Arab, bahasa Jawa dan bahasa Inggris, dan bahasa Jawa dan bahasa Arab. Penyebab adanya peristiwa campur kode disebabkan oleh identifikasi peranan dan keinginan untuk menjelaskan.
Kata kunci— campur kode, interaksi mahasiswa unissula, sosiolinguistik

Abstract— The development of science and technology has an influence on the use of language in various spheres of life. People use language to communicate and interact increasingly diversely. The diverse languages used result in the use of two or more languages in human communication activities. Language diversity, limitations in language use, and language popularity are factors in the code-mixing phenomenon. This research aims to describe the types of external code mixing in informal situations of interaction between Unissula students in Kumaira. The method used is descriptive qualitative using observation techniques, SLBC (skillful free-involved listening), recording techniques, and note-taking techniques. The results of the research show that there is data obtained by the researcher, namely external code mixing totaling 24 data. External code mixing consists of code mixing Indonesian and English, Indonesian and Arabic, Javanese and English, and Javanese and Arabic. The cause of code mixing events is caused by role identification and the desire to explain.
Keywords— code mixing, Unissula student interaction, sociolinguistics

Pendahuluan

Peristiwa campur kode banyak dijumpai di suatu tempat yang memiliki berbagai jenis bahasa daerah, suku, maupun ragam budaya. Di lingkup pendidikan yang di

dalamnya terdapat mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah maka dituntut untuk bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Adanya adaptasi mahasiswa tersebut karena setiap harinya ia akan melakukan kegiatan interaksi dan komunikasi dengan mahasiswa lain yang beranekaragam ciri khasnya. Bentuk interaksi dan komunikasi seorang mahasiswa adalah menggunakan suatu bahasa. Arsanti, *et al.* (2019:262) bahasa merupakan suatu alat yang digunakan untuk berkomunikasi manusia dalam kehidupan sehari-harinya baik secara lisan maupun tulisan. Keterkaitan antara bahasa dan masyarakat merupakan dua hal yang tidak dapat dileraikan satu sama lain. Hubungan antara bahasa dan pemakainya dalam masyarakat merupakan kajian sosiolinguistik. Komunikasi di lingkup mahasiswa seringkalinya tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia (bahasa nasional) namun juga menggunakan bahasa daerah (bahasa ibu). Selain bahasa Ibu, mahasiswa juga tidak terlepas dari penggunaan bahasa gaul atau bahasa slang dan bahasa asing seperti bahasa Inggris, Mandarin, maupun Korea. Bahasa asing yang digunakan tersebut merupakan bahasa yang dipelajari dan banyak diaplikasikan dalam komunikasi antarindividu. Penggunaan dua bahasa atau bilingual merupakan bentuk strategi dan variasi bahasa dalam bertutur. Pemilihan kode bahasa yang kurang tepat akan berpengaruh terhadap keefektifan dan kelancaran saat berkomunikasi yang dapat menimbulkan ketidakcocokan, kesalahpahaman, dan terjadi kegagalan saat berkomunikasi.

Fenomena bahasa tersebut tidak terlepas dari dunia pendidikan, termasuk di dalamnya perguruan tinggi yang menjadi salah satu "ladang" adanya praktik dwibahasa. Peristiwa campur kode dapat terjadi ketika penutur yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian dengan alasan kesengajaan maupun tidak sengaja memasukkan unsur-unsur bahasa daerah maupun asing. Peristiwa campur kode dapat disebabkan oleh adanya keterbatasan kemampuan bahasa penutur sehinga dapat menyebabkan penggabungan dan pencampuran bahasa yang digunakannya dengan bahasa lain yang mudah dipahami. Dari berbagai fasilitas di kampus Unissula terdapat salah satu tempat yang menjadi menarik sebagai lokasi penelitian terkait fenomena campur kode adalah Kumaira. Kumaira merupakan kependekan dari kuliner mahasiswa rahmatan lil 'alamin yang di dalamnya terdapat pusat fotokopi, pertokoan, dan kantin pusat makanan di kampus Unissula. Mahasiswa Unissula yang berasal dari berbagai ras, suku, daerah dan bahasa berkumpul menjadi satu di kantin Kumaira untuk memenuhi kebutuhannya seperti mencetak tugas, fotokopi, dan menghabiskan waktu istirahat untuk menyantap makanan di Kumaira. Ketika mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah tersebut melakukan interaksi di Kumaira maka kemungkinan untuk menggunakan bahasa asal dan pencampuran bahasa akan semakin terpenuhi. Ditambah lagi generasi saat ini semakin ahli untuk menggunakan bahasa asing.

Penutur dalam berbahasa sehari-hari tanpa sadar akan mengubah pemakaian bahasa ketika sedang bertutur dengan orang lain. Peristiwa seperti ini disebabkan oleh hubungan kedekatan dan keakraban dengan lawan tutur, suasana sekitar, dan tujuan tutur pada saat peristiwa tutur berlangung. Peristiwa tutur akan akan mengakibatkan adanya kontak bahasa yaitu bertemunya dua bahasa atau lebih dalam komunikasi. Kontak bahasa akan memberikan pengaruh antarbahasa yang digunakan penutur. Kontak bahasa akan mengakibatkan penutur menjadi seorang dwibahasawan. Dwibahasawan adalah kemampuan seseorang menggunakan dua

bahasa atau lebih dalam tuturannya. Mahasiswa yang dwibahasawan menjadi subjek dalam penelitian ini karena mempunyai peran penting terkait adanya praktik campur kode. Masyarakat di kampus Unissula pada umumnya merupakan kelompok penutur berbahasa Jawa karena letak Unissula berada di daerah Semarang Jawa Tengah. Namun demikian, tidak sedikit pula terdapat mahasiswa yang berasal dari luar Jawa. Karena banyaknya mahasiswa Unissula bahasa yang digunakan untuk berinteraksi antarsesama mahasiswa akan beragam. Selain itu, dalam bercakap-cakap dengan teman yang berasal dari wilayah yang berbeda dengan penutur maka mereka harus menggunakan bahasa yang dapat dipahami antara kedua belah pihak. Kontak sosial dengan sesama mahasiswa yang berasal dari berbagai wilayah, berbagai ragam budaya, serta bahasa tentulah dibutuhkan suatu keahlian dalam berbahasa supaya bahasa tersebut dapat dipahami antara satu dengan yang lainnya. Mahasiswa saling beralih bahasa dari bahasa satu ke bahasa yang lain sesuai dengan konteks dan situasi yang berlangsung. Misalnya mahasiswa A berasal dari luar provinsi, mahasiswa B berasal dari daerah setempat. Maka jika kedua mahasiswa tersebut melakukan komunikasi akan terjadi campur kode karena bahasa daerah mereka berbeda.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (2019) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur atau cara analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Mahdijaya (2020) menjelaskan bahwa metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode untuk melakukan penelitian dalam suatu kelompok manusia, satu objek satu kondisi dengan sistem pemikiran pada masa sekarang ini. Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif ini adalah untuk menjelaskan alih kode dan campur kode yang digunakan dalam interaksi mahasiswa Unissula ketika berinteraksi di Kumaira. Data pada penelitian ini diperoleh dari hasil analisis pada tuturan interaksi mahasiswa Unissula di Kumaira yang berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dari berbagai bahasa yang digunakan mahasiswa Unissula. Sumber data penelitian ini adalah tuturan mahasiswa Unissula ketika berinteraksi di Kumaira. Validitas dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah salah satu cara yang sering digunakan untuk peningkatan validasi data dalam penelitian kualitatif, dalam penelitian ini terfokus pada kajian sosiolinguistik.Tulis pendekatan yang digunakan, data, sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, dan Teknik validasi data

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan fokus penelitian, campur kode ekstern ditemukan data sejumlah 24 data. Campur kode eksternal terdiri dari campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan bahasa Arab, bahasa Jawa dan bahasa Inggris, serta bahasa Jawa dan bahasa Arab. Faktor penyebab campur kode dapat diidentifikasikan yaitu karena faktor identifikasi peranan, dan keinginan untuk menjelaskan.

Berikut jenis campur kode ekstern yang terdapat pada penelitian ini.

1) Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

P1 : "Gini to mba, dia ikut organisasi HMI sama BEM dia juga ikut lomba-lomba ***public speaking***"

Berdasarkan data kutipan percakapan di atas dapat diidentifikasi adanya fenomena campur kode ekstern yaitu pencampuran kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. *Public Speaking* merupakan frasa yang terdiri dari kata *"Public"* yang berarti umum dan *"Speaking"* yang berarti berbicara. Dalam bahasa Indonesia *"Public Speaking"* diartikan sebagai kegiatan berbicara di depan umum. Dalam konteks ini, penutur bercerita bahwa temannya telah mengikuti berbagai perlombaan *public speaking.*

P1 : "Yaudah aku nge-***print*** dulu deh"

Dalam lingkup mahasiswa maka tidak akan jauh-jauh dari penggunaan istilah populer di kehidupan sehari-harinya. Salah satu kata yang sering digunakan mahasiswa adalah *"Print"*. Kata tersebut merupakan bentuk kata tunggal bahasa Inggris yang digunakan ketika mahasiswa melakukan kegiatan cetak-mencetak.

P1 : "Tapi kan podcast ada micnya"
P2 : "Iya, ada micnya disini yang ***ASMR***"

Campur kode dapat juga digunakan untuk sebuah kata singkatan atau akronim. *"ASMR"* merupakan akronim berbahasa Inggris yang memiliki kepanjangan *Autonomous Sensory Meridian Response*. *"ASMR"* didefinisikan sebagai isyarat audio yang membuat rileks meliputi suara bisikan, retih (bunyi seperti daun basah dibakar), riuh dan suara lainnya.

P1 : "Karna *EC* nya udah diliburkan jadi ke kelas reguler. Sebenernya *EC* ***basic***nya itu kek bilingual gitu lho mbak"
P2 : "Haah, konsep awalnya"

Campur kode bahasa Inggris berbentuk penyisipan akronim juga dibuktikan pada tuturan di atas. Dalam suatu program di Fakultas Ekonomi Unissula terdapat program unggulan yaitu *EC* (Economy Club) dalam pembelajaran perkuliahan menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, namun sudah liburkan dan diganti ke kelas reguler. Dalam tuturan tersebut terdapat juga kata tunggal bahasa Inggris *"Basic"* yang berarti "Dasar".

P1 : "Ajarin aku cara ***say hi*** kalau halus"
P2 : "Opo yo bedo situasi bedo yo"
P3 : "Masa?"

Penggalan percakapan tersebut berisi tuturan campur kode esktern yaitu penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Campur kode bahasa Inggris memang seringkali digunakan oleh tingkatan sosial sebagai mahasiswa. Dalam konteks ini, penutur bertanya kepada lawan tutur bagaimana cara mengucapkan *"Say hi"* yang berarti "Ucapan sapaan" dalam bahasa Jawa. Kemudian lawan tutur menjelaskan bahwa berbeda situasi berbeda bahasa yang digunakan. *"Say hi"* merupakan bentuk frasa nonpredikatif bahasa Inggris.

P1 : "Emang dia cuek banget loh ya"
P2 : "Siapa?"
P3 : "Arga"
P2 : "Emang sih, ***cool***. Cowo ***cool*** haha"

Penggalan percakapan berisi tuturan campur kode ekstern bahasa Indonesia dan bahasa Inggris untuk mendeskripsikan suatu sikap sesorang. Penggalan percakapan penutur menyebutkan kata tunggal bahasa Inggris *"Cool"* yang berarti "Dingin".

P1 : "Kamu tadi mau beli baju apa?"
P2 : "BTS haha"
P1 : "Kartun BTS itu kan?"
P2 : "Iya"
P1 : "Mana ngajakin ***couple*** haha"

Dalam penggalan percakapan tersebut menunjukkan adanya tuturan antara penutur pertam dan penutur kedua atau lawan tutur. Penutur melakukan komunikasi dengan lawan tutur yang membicarakan bahwa penutur diajak untuk memakai baju yang serasi atau berpasangan.

P1 : "Bawa selimut"
P2 : "Emang disana ngga ada selimut?"
P1 : "Aku mau bawa ah 1"
P2 : "Kita nanti di belakang kan, terus kita menyiapkan ***space*** buat tidur tuh lebih nyaman"

Dari data di atas, penyisipan campur kode berupa kata ditunjukkan pada kata tunggal "*Space*" yang memiliki arti "ruang'. Konteks tuturan menunjukkan bahwa penutur akan mengikuti kegiatan luar kampus yang harus menyiapkan selimut karena daerah yang dikunjungi merupakan daerah dingin.

P1 : "Halo ***kids, this is your mom***, panggil aja mami ya. Ini mamimu sedang cari jodoh tapi belum

ketemu-ketemu ***kids.*** Maaf ya kalo jemputnya kamu telat dikit ngga ngaruh, soalnya mamimu ini belum menemukan jodoh. Ini mamimu masih digantung aja ***kids*** ngga dikasi kepastian, sakit"

Kutipan teks percakapan di atas menunjukkan campur kode berwujud klausa yaitu pada tuturan *"Halo Kids, tihis is your mom"*. Klusa tersebut merupakan kode bahasa Inggris yang berarti "Halo anak, ini ibumu". Penutur melakukan tuturan tersebut dengan tujuan sebagai bahan candaan dengan lawan tuturnya. Kutipan tuturan di atas merupakan tuturan yang sedang populer pada saat ini.

P1 : "Huum"
P2 : "Lha iki opo?"
P3 : "Balado"
P1 : "Jagung bakar paling mantap ***no counter***"
P2 : "Masa"

"No counter" merupakan kata non-predikatif bahasa Inggris yang sering digunakan pada istilah populer. "*No counter"* memiliki maksud bahwa konteks yang dibicarakan "tidak ada hitungannya atau tidak ada tandingannya". Penutur memberikan penjelasan bahwa rasa jagung bakar tidak ada tandingannya.

P1 : "Single infero, Hira tau ngga?"
P2 : "Engga"
P1 : "Sing iku lho acara ***dating*** korea"
(Itu lho acara dating Korea)

Kutipan teks berbentuk dialog di atas terjadi campur kode berwujud kata yaitu *"Dating"*. Konteks tuturannya adalah ketika penutur pertama menanyakan tentang sebuah film apakah lawan tutur mengetahuinya dan ternyata belum mengetahuinya kemudian penutur menjelaskan filmnya tentang apa dan bagaimana.

P1 : "Iya, tapi tuh gimana ya yang bikin cerita tuh ***mind blowing*** gitu gasih"

Penutur merupakan seorang mahasiswa jadi dalam kesehariannya untuk berinteraksi dengan sesama mahasiswa sering menggunakan istilah populer. *"Mind blowing"* merupakan kode bahasa Inggris yang memiliki arti mencengangkan.

P1 : "Film ***romance*** atau apa?"

Tuturan yang ditampilkan di atas masih dengan topik perfilman. Film memiliki beberapa jenis misalnya film *action,* film *romance,* atau film *horror*.

2) Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab

P1 : "Ini kamu zikiran? ***Astaghfirullah***"
P2 : "Eh ***selawat*an** ini"

Campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Arab juga sering dituturkan oleh mahasiswa Unissula. *"Astaghfirullah"* merupakan tuturan bahasa Arab yang memiliki arti "aku memohon ampun kepada Tuhan Yang Maha Agung". Selain itu, terdapat pula kata *"Selawat"* yang berarti "permohonan kepada Tuhan; doa". Konteks tuturan dalam percakapan ini adalah penutur melihat lawan tutur sedang zikiran dan seketika secara langsung mengucapkan tuturan *"Astaghfirullah"*. Lawan tutur memberikan penjelasan bahwa lawan tutur sedang *selawat*an.

P1 : "Kirain dia pendiem woy"
P2 : "Pendiem, dia pendiem kok. Enak kok orangnya. Cuman itu yang jadinya ***suuzan*** mereka aja kan itu. Pas itu cewenya aku doang soalnya"

Data di atas menunjukkan adanya campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Kata tunggal berbahasa Arab yaitu pada kata *"Suuzan"* yang memiliki arti "prasangka buruk". Lawan tutur menjelaskan bahwa terdapat situasi dan kondisi yang membuat lawan tutur dan orang yang dimaksud membuat *suuzan* orang lain.

P1 : "***Ya Allah***, itu bagus banget sumpah"

Kode bahasa Arab yang sering diucapkan oleh masyarakat muslim adalah menyebut Tuhannya dengan tuturan "*Ya Allah*". Penutur menggunakan istilah populer dalam agamanya.

3) Campur Kode Bahasa Jawa dan Bahasa Inggris

P1 : "Hira, terus Vio"
P2 : "Aku wedi nek membuat dosen-dosen ***badmood*** og"

Penggalan percakapan di atas mengandung peristiwa campur kode dalam bentuk penyisipan bahasa Inggris dalam percakapan bahasa Indonesia. *"Badmood"* diidentifikasi sebagai frasa karena merupakan gabungan dua kata nonpredikatif yang memiliki arti "suasana hati yang buruk". *"Badmood"* digunakan untuk mengungkapkan suasana hati yang tidak baik atau tidak senang. Dalam konteks ini, penutur takut jika penutur nantinya akan membuat suasana hati dosen menjadi buruk.

P1 : "Nek aku sing gugupi malah iki ibuk e dulur e sing anake wis nduwe tunangan. Ibukku ***slow*** sebenere"
(Kalau aku yang membuat tergesa-gesa itu saudaraku yang anaknya sudah punya tunangan. Ibukku slow sebenarnya)

Berdasarkan data di atas diketahui penutur secara keseluruhan menggunakan bahasa Jawa, namun pada kalimat terakhir penutur menyisipkan kata tunggal bahasa Inggris. Campur kode yang terjadi berupa unsur bahasa Inggris yang ditandai dengan kata *"Slow"* yang arti "santai;pelan" dalam konteks percakapan ini memiliki maksud "tidak terburu-buru".

P1 : "Cahyaniryn omah e ngendi?"
(Cahyaniryn rumahnya mana?)
P2 : "Gubug"
P3 : "Purwodadi"
P2 : "Tau roh rupane ta ra we ki? He aku nge-***fans*** iki"

Penutur kedua menggunakan penyisipan campur kode berbahasa Inggris. Penutur menyebutkan bahwa penutur mengagumi sang idola yaitu Cahyaniryn. Pada klausa *"Cahyaniryn omah e ngendi?"* (Cahyaniryn rumahnya mana?" kemudian pada klausa *"Tau roh rupane ta ra we ki?"* (Pernah lihat wajahnya ngga kamu?).

P1 : "Terus kita mau pake baju apa ya yang bebas itu. Kita ke unpadnya ternyata ga pake seragam"
P2 : "Yowis to kamu pake jeans iku wae gapopo, ***highwaist*** kan sing mbuk maksud"
P1 : "Huum"

Tuturan mahasiswa Unissula memang beragam ketika berkomunikasi di Kumaira karena sedang berada pada situasi nonformal. Terlihat penutur dan lawan tutur sedang membicarakan persiapan kelasnya untuk melaksanakan kegiatan luar kampus atau kunjungan. Topik percakapan memuat isi persiapan penutur menggunakan pakaian apa dan bagaimana dan *"Highwaist"* merupakan kata tunggal bahasa Inggris dalam dunia *fashion*. *"Highwaist"* memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu "pinggang tinggi".

P1 : "Pap soale ya Allah, ***spill*** OSCE"
P2 : "Sopo?"
(Siapa?)

P1 : "Nila, Sugiyanti"

Penggalan data di atas merupakan tuturan antra penutur dan lawan tutur dengan konteks membicarakan soal ujian dan teman penutur ingin penutur memberitahu bagaimana soal ujian yang sudah dilalui penutur dan lawan tutur. Penggunaan sisipan bahasa Inggris dapat mengisyaratkan bahwa penutur merupakan orang zaman sekarang dan berpendidikan. Kata tunggal bahasa Inggris dalam tuturan di atas dibuktikan dengan kata *"Spill"* yang berarti dalam bahasa Indonesia yaitu "tumpahan" yang dapat diartikan sebagai bocoran soal dari penutur dan lawan tutur.

P1 : "Enak to intuk bu Indra langsung *acc* wi wonge enak"
(Enak dong kalau dapat Bu Indra langsung acc itu)
P2 : "Enak bu Nia sih menurutku"
P3 : "Tapi mbuh-mbuhan ditemoni po ora, tapi biasane nek dilihat dari ***review*** tiktok nek dosen kaprodi susah"
(Tapi tidak tahu ya bisa ditemui atau tidak, tapi biasanya kalau dilihat dari review tiktok kalau dosen kaprodi itu susah)

Hasil penelitian dari data yang disajikan di atas dapat diidentifikasi adanya campur kode ekstern bahasa Jawa dan bahasa Inggris. *"Acc"* merupakan kependekan dari "accord" yang artinya menyetujui atau menerima. Kata *"Review"* merupakan kata tunggal bahasa Inggris yang berarti "tinjauan".

4) Campur Kode Bahasa Jawa dan Bahasa Arab

P1 : "Ga reti ding"
(Tidak tau sih)
P2 : "Ora, iki kayake ngerti deh"
(Engga, ini pasti tau deh)
P3 : "Ora, ***astaghfirullah***"

Sebagian besar masyarakat tutur Unissula merupakan masyarakat yang berasal dari suku Jawa dan dapat pula mencampurkan kode bahasa Jawa dan bahasa Arab. *"Astaghfirullah"* merupakan ungkapan bahasa Arab yang memiliki arti "aku memohon ampun kepada Tuhan Yang Maha Agung".

P1 : "Ayo maem, ***bismillahirrahmanirrahim***"
P2 : "Allahummabariklana fima rozaktana waqina adzabannar"
P1 : "Aamiin"

Konteks percakapan di atas ketika penutur ingin menyantap makanan dan mengajak lawan tutur untuk menyantap makananya juga dan mengajaknya untuk berdoa terlebih dahulu sebelum makan. Dalam budaya agama Islam memang sebelum makan diwajibkan untuk berdoa.

Simpulan

Campur kode yang ditemukan yaitu campur kode dari berbagai bahasa dan dapat berwujud kata, frasa, klausa, dan kalimat. campur kode ekstern meliputi campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris 13 data, campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Arab 3 data, campur kode bahasa Jawa dan bahasa Inggris 6 data, dan campur kode bahasa Jawa dan bahasa Arab 2 data. Pada hakikatnya faktor yang menyebabkan adanya praktik campur kode ekstern mahasiswa Unissula ketika berinteraksi di Kumaira yaitu karena identifikasi peranan dan keinginan untuk menjelaskan. Identifikasi peranan yang dimaksud yaitu berkaitan dengan latar belakang penutur, status sosial, edukasional, dan golongan dari penutur. Sedangkan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan pada campur kode menandai sikap dan hubungannya dengan orang lain dan sebaliknya. Bercampur kode ekstern menggunakan bahasa Inggris dapat memberikan kesan bahwa penutur merupakan orang zaman sekarang, berpendidikan cukup dan mempunyai hubungan luas. Campur kode dengan menggunakan bahasa Arab memberi kesan bahwa dia seorang muslim.

Daftar Referensi

Alwasilah, Chaedar. 1989. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Arsanti, M. *et al.* 2019. Kesalahan Penulisan Istilah Asing Pada Papan Iklan atau Reklame di Kota Semarang. *Sasando : Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pancasakti* Tegal, *2*(2), 260–276. https://doi.org/10.24905/sasando.v2i2.75

Chaer, A., dan Agustina L. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Lexy J. Moleong, M.A. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung.

Poedjosoedarmo, Soepomo. 1976. *Campur Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.

Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode, dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Rani, M.H. 2022. Alih Kode dan Campur Kode Tuturan Penyiar Acara Pro Dangdut Radio RRI Bintuhan 98,8 FM. *Skripsi.* Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno. Bengkulu. http://repository.iain-bengkulu.ac.id/9083/1/MITA%20HIKMA%20RANI.pdf

Santoso, B. 2021. Kajian Sosiolinguistik Alih Kode Campur Kode Film Yowis Ben theSeries. *EDUTAMA.* http://repository.ikippgribojonegoro.ac.id/id/eprint/1616

Sugiarti, D., Nurwahidah, L. S., Sahidin, D., dan Hamdani, F. 2023. Campur Kode dan Alih Kode pada Tuturan Guru Bahasa Indonesia. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, *6*(2), 394-407. https://doi.org/10.31539/kibasp.v6i2.6057

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RdanD*. Bandung: Alfabeta CV.

Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.

Wardani, Oktarina Puspita. 2017. Campur Kode dan Alih kode Nilai-Nilai Islam dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata. *Transformatika Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 1*(1), 74-89. http://dx.doi.org/10.31002/transformatika.v1i1.246